

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA MELALUI DIMENSI BELAJAR MARZANO (STUDI MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS SYIAH KUALA)

AMIRUDDIN

ABSTRACT

Learning device will be attractive when combined with an appropriate learning dimensions. One way to develop the learning can be done based on the model of the five dimensions of learning-oriented productive thinking habits. The five dimensions of learning proposed by Marzano, one dimension of the development of positive attitudes and perceptions, the dimension 2 of the acquisition and integration of knowledge, 3-dimensional expansion and refinement of knowledge, fourth dimension significantly on the use of knowledge and five dimensions of productive thinking habits. Through the Marzano learning students are expected to have a desire to excel and perseverance, originality and creativity, and the results of a task-oriented, future-sighted, risk-taking technique and confidence. So that, the purpose of this study was to produce a learning device in the form of a syllabus, SAP and entrepreneurship modules based learning dimensions Marzano models, in order to learn the results of student entrepreneurship FKIP UNSYIAH Banda Aceh could be improved.

Keywords: *Entrepreneurship Module & Syllabus, Learning Dimensions of Learning by Marzano.*

Globalisasi menuntut banyak aspek mengikutinya. Salah satu aspek terpenting adalah peningkatan SDM untuk mampu bersaing didalamnya. Faktor peningkatan pendidikan merupakan faktor terpenting dalam penciptaan generasi penerus yang tentu saja terkait bagaimana meningkatkan jiwa kewirausahaan. Adapun faktanya, Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi masih memiliki banyak kelemahan (ILO, 2003). Beberapa kelemahan dasar adalah: (1) kurangnya minat wirausaha sukses untuk mau mengajar; (2) kurikulum kewirausahaan yang dianggap kurang menarik; (3) masih kurangnya pusat-pusat pelatihan kewirausahaan baik secara formal maupun informal; (4) mental pengajar formal yang masih birokrat, dan (5) kemudahan yang diberikan pemerintah, khususnya Kementerian

Pendidikan Nasional terhadap pendirian lembaga-lembaga pendidikan, ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan mutu, baik mutu pengajaran kewirausahaan maupun pengajarnya. Begitu juga yang terjadi pada program studi pendidikan ekonomi Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. Pembelajaran matakuliah kewirausahaan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran matakuliah pada umumnya. Fakta praktik dilapangan yaitu (1) waktu yang tersedia hanya cukup untuk pembelajaran teori saja dengan kisaran bobot 2 SKS (2 x 50 menit) per minggu, dan 16x pertemuan selama satu semester, (2) tidak adanya praktik kewirausahaan bagi mahasiswa yang mengambil matakuliah kewirausahaan, (3) dalam proses pembelajaran kewirausahaan, pihak-pihak yang terlibat masih belum

Alamat korespondensi:

Amiruddin, FKIP Universitas Syiah Kuala

E-mail: -

memiliki kerjasama yang baik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kewirausahaan sehingga antara harapan dan kenyataan masih belum sesuai, (4) peran dunia usaha masih lemah dalam dunia pendidikan. Dunia usaha masih kurang berperan dalam penyusunan rencana pembelajaran secara teori maupun praktik, (5) mahasiswa tidak dilibatkan dalam koperasi mahasiswa karena dinaungi oleh pihak universitas sehingga yang menjalankan adalah karyawan, (6) dalam pembelajaran kewirausahaan dosen masih belum bisa mengarahkan dan memfasilitasi mahasiswa untuk menemukan dan mengembangkan ide usaha, dan (7) dari silabus dan materi ajar secara eksplisit masih belum mencantumkan rencana praktik, sehingga belum ada sinergi antara teori dan praktik.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang perlu melakukan pembenahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan, diantaranya dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perangkat pembelajaran merupakan serangkaian alat yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran di perguruan tinggi adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah komponen-komponen berupa silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), modul, dan alat evaluasi yang disampaikan oleh dosen untuk melakukan kegiatan.

Perangkat pembelajaran akan menjadi lebih dinamis dan menarik ketika dikombinasikan dengan dimensi belajar yang sesuai. Salah satu cara untuk mengembangkan pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan model lima dimensi belajar yang berorientasi pada kebiasaan berpikir produktif (Marzano, 1992). Lima dimensi belajar yang dicetuskan oleh Marzano akan menginternalisasikan beberapa kompetensi unggulan pada mahasiswa yaitu keinginan berprestasi dan ketekunan, orisinalitas dan kreativitas, berorientasi tugas dan hasil, berpandangan masa depan, teknik pengambilan risiko dan kepercayaan diri.

Landasan dimensi pembelajaran membantu mengembangkan perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan lima aspek penting pembelajaran yaitu: (1) sikap dan persepsi positif terhadap belajar, (2) pemerolehan dan memadukan pengetahuan, (3) mengembangkan dan memperbaiki pengetahuan, (4) menggunakan pengetahuan secara bermakna, dan (5) kebiasaan berpikir produktif. Pengembangan model dimensi belajar yang diformulasikan oleh Marzano (1992) merupakan metafora tentang bagaimana otak bekerja selama orang belajar.

Melalui perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan, maka dasar-dasar tentang praktek kewirausahaan dapat diajarkan ke mahasiswa melalui matakuliah kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pendidikan kewirausahaan perguruan tinggi edisi 11 April 1999, yaitu untuk memberikan pengetahuan kewirausahaan dan pengalihan pengalaman berwirausaha, serta mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha sebagai aktivitas awal

bagi mahasiswa yang berminat menjadi wirausaha baru yang handal.

Oleh karena itu, terdapat banyak pembaharuan pendidikan untuk pencapaian tujuan umum pendidikan kewirausahaan, baik melalui pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum pembelajaran harus bersifat komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus mampu meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dan pengembangan yang dilakukan ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berupa silabus, SAP dan modul kewirausahaan yang berbasis dimensi belajar; untuk mengembangkan model pembelajaran berdasarkan dimensi belajar pada matakuliah kewirausahaan guna **HASIL**

Hasil penelitian dan pengembangan produk yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Untuk menjelaskan secara detail pada masing-masing dimensi belajar yang dikembangkan oleh Marzano, maka akan dijelaskan sebagai berikut.

Dimensi-dimensi Utama Pada Modul

1) Dimensi 2 (Pemerolehan dan Pengintegrasian Pengetahuan)

Gambar 2

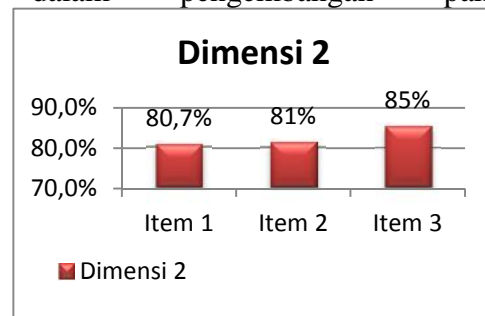
Diagram Presentase Kuisioner Dimensi 2

meningkatkan hasil belajar mahasiswa; dan untuk menguji efektifitas perangkat pembelajaran matakuliah kewirausahaan berbasis dimensi belajar dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

METODE

Peneliti menggunakan model penelitian dan pengembangan (*Research and*

Development) yang digunakan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran matakuliah kewirausahaan berbasis dimensi belajar. Model pengembangan *Dick and Carey* (1990) adalah yang dipilih untuk penelitian ini. Model ini merupakan salah satu dari model prosedural, yaitu model yang menyarankan agar penerapan prinsip desain instruksional disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh secara berurutan. Berikut adalah prosedur yang dilakukan dalam pengembangan paket



Tabel 4
Penilaian Dimensi Belajar 2
(Pemerolehan dan Pengintegrasian Pengetahuan)

No. Item	Item Dimensi Belajar	% Penilaian
1	Saya memiliki pengetahuan tentang konsep dasar kewirausahaan	80,7%

2	Dalam pemahaman konsep kewirausahaan seberapa paham tentang materi ini	81%
3	Saya mampu memberikan contoh kataitannya dengan teori dan pemahaman tentang fenomena kewirausahaan yang ada	85%
Tertinggi	85% pada item 3	
Terendah	80,7% pada item 1	
Rata-rata	82,2%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Pada dimensi belajar 2, menerapkan belajar untuk pemerolehan dan pengintegrasian pengetahuan menunjukkan hasil yang memuaskan dengan perolehan secara keseluruhan mahasiswa mampu menerima pengetahuan yang melibatkan proses interaksi antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang dipelajari, dan kemudian mengintegrasikan informasi tersebut menjadi langkah-langkah yang mudah untuk digunakan. Untuk lebih jelasnya, berikut deskripsi dari grafik di atas.

- Sebesar 80,7% mahasiswa paham terhadap kemampuan dirinya tentang konsep dasar kewirausahaan yang telah diterangkan oleh dosen, hal ini membuktikan bahwa pemahaman dan pengintegrasian pengetahuan berhasil diterapkan.
- Presentase sebesar 81% menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengaku sangat paham tentang konsep kewirausahaan yang diberikan dosen pada saat perkuliahan berlangsung.
- Mahasiswa mengakui bahwa sebanyak 85% telah sangat mampu untuk memberikan contoh yang berkaitan dengan teori dan

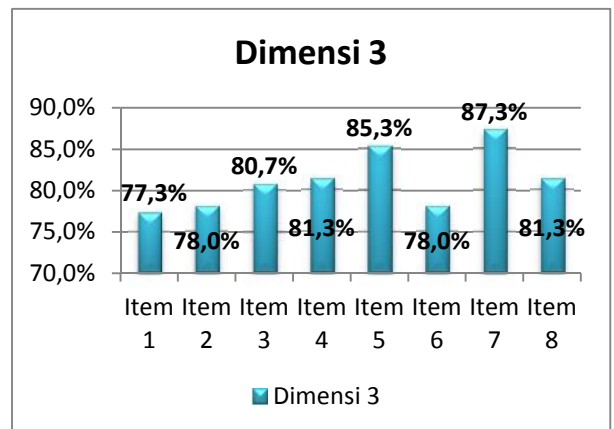
pemahaman tentang fenomena kewirausahaan yang ada. Hal ini dikarenakan mahasiswa mampu merekam dengan baik kondisi di lingkungan sekitarnya sehingga mampu mengutarakan dengan baik melalui contoh-contoh yang berkaitan dengan teori.

Kesimpulan untuk hasil penerapan dimensi 2 dalam pembelajaran adalah sangat baik, karena diketahui hasil kuisioner untuk setiap item telah mencapai 81%. Maka, penerapan pembelajaran melalui dimensi 2 yaitu dengan belajar untuk pemerolehan dan pengintegrasian pengetahuan ini telah berhasil dilakukan.

2) Dimensi 3 (Pemerolehan dan Pengintegrasian Pengetahuan)

Dimensi 3 Marzano ini berkaitan dengan perluasan dan penghalusan pengetahuan, yaitu aspek-aspek belajar yang melibatkan pengujian pengetahuan agar mencapai tingkat yang lebih dalam dan analitis.

Gambar
Diagram Presentase Kuisioner Dimensi 3



Tabel
Penilaian Dimensi Belajar 3
(Pemerolehan dan Pengintegrasian Pengetahuan)

No. Item	Item Dimensi Belajar	% Penilaian
1		77,3%
2		78,0%
3		80,7%
4		81,3%
5		85,3%
6		78,0%
7		87,3%
8		81,3%

1	Membandingkan informasi	77,3%
2	Mengklasifikasikan informasi	78%
3	Membuat induksi	80,7%
4	Membuat deduksi	81,3%
5	Menganalisis error	85,3%
6	Membangun dukungan	78%
7	Membuat abstraksi	87,3%
8	Melakukan analisis perspektif	81,3%
Tertinggi	87,3% pada item 7	
Teren-dah	77,3% pada item 1	
Rata-rata	81,2%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Kegiatan memperluas dan memperhalus pengetahuan ini dilakukan dengan tiga cara melalui, *comparing*, *classifying*, dan *inducing*. Kemudian hasil penerapan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil kuisioner yang telah digambarkan dalam grafik diatas dan penjelasan grafik adalah sebagai berikut.

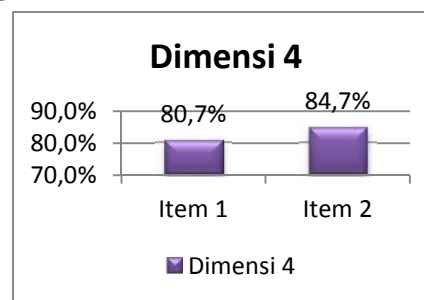
- Sebanyak 77,3% mahasiswa telah dengan baik dapat membandingkan informasi yang didapat sehingga hasil ini dapat dikategorikan paham dalam hal *comparing*.
- Sedangkan dalam hal *classifying*, sebanyak 78% mahasiswa mengaku dapat mengelompokkan pengetahuan dengan baik.
- Untuk hal yang berkaitan dengan induksi dalam item ini 80,7% mahasiswa mengaku telah dapat melakukannya dengan baik.
- Presentase sebesar 81,3% menunjukkan bahwa dalam hal deduksi dapat dilakukan dengan sangat baik oleh mahasiswa.
- Item 5 yang menanyakan mahasiswa tentang analisis error menunjukkan hasil 85,3% sehingga dalam hal ini telah dapat dilakukan dengan sangat baik.

- Pada item yang menanyakan tentang membangun dukungan ini, hasil pada grafik menunjukkan penurunan dan menunjukkan hasil 78% sehingga mahasiswa masih dikategorikan baik dan belum mencapai tingkat sangat baik.
- Dari seluruh item, item 7 ini menunjukkan hasil tertinggi yaitu 87,3% yang berarti bahwa mahasiswa dengan sangat baik dapat membuat abstraksi. Mahasiswa cenderung lebih menyukai membuat abstraksi karena abstraksi merupakan sebuah ringkasan dari keseluruhan pembahasan sehingga akan lebih mudah pula untuk dipahami.
- Sebanyak 81,3% mengaku dapat dengan baik melakukan item 8 yang berisi tentang seberapa baik mahasiswa dapat melakukan analisis perspektif.

Kesimpulan untuk penerapan dimensi 3 ini adalah diperlukan usaha dan motivasi yang lebih untuk mahasiswa agar dapat memperluas dan memperhalus pengetahuan karena dari delapan item yang diberikan pada mahasiswa hanya empat item yang dapat dicapai dengan kategori sangat baik.

3) Dimensi 4 (Menggunakan Pengetahuan Secara Bermakna)

Gambar 4
Diagram Presentase Kuisioner Dimensi 4



(Sumber: Data diolah peneliti, 2014)
Tabel 6

**Penilaian Dimensi Belajar 4
(Menggunakan Pengetahuan Secara Bermakna)**

No. Item	Item Dimensi Belajar	% Penilaian
1	Seberapa lengkap saya memenuhi tugas?	80,7%
2	Seberapa akurat saya dalam menggunakan informasi yang ada dan seberapa efektif pemikiran saya?	84,7%
Tertinggi	84,7% pada item 2	
Rata-rata	82,7%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Dimensi 4 ini cenderung lebih kompleks daripada dimensi yang lain, hal ini dikarenakan pada dimensi ini menerapkan belajar dengan menggunakan pengetahuan secara bermakna. Dengan kata lain pada dimensi ini mahasiswa dituntut untuk dapat menerapkan teori yang telah dipelajari dalam praktek kewirausahaan. Untuk itu dosen membantu dengan menerapkan cara pembelajaran melalui *decision making, investigation, experimental inquiry, problem solving, dan invention*. Berikut penjabaran hasil kuisioner yang telah tergambar pada grafik di atas.

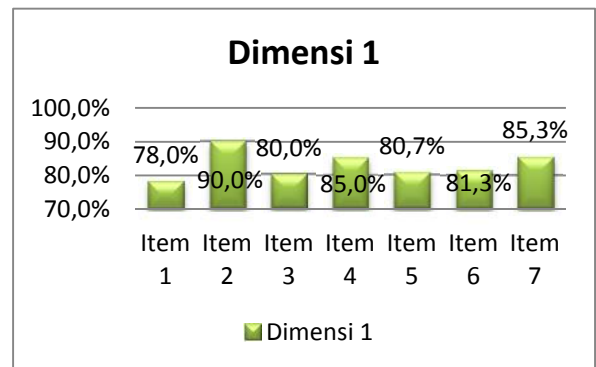
- Kelengkapan mahasiswa dalam memenuhi telah menunjukkan presentase yang cukup tinggi dengan perolehan sebesar 80,7%.
- Untuk keakuratan dan keefektifan mahasiswa dalam menggunakan informasi, sebanyak 84,7% mahasiswa telah dapat melakukan dengan baik. Pada item ini terlihat lebih dominan karena sekarang mahasiswa mudah untuk mendapatkan informasi dari media apa saja, baik melalui lingkungan maupun melalui dunia maya sehingga keakuratan dan

kefektifan informasi yang didapatkan cenderung lebih baik pula.

Penerapan dimensi 4 yang mengutamakan penggunaan pengetahuan secara bermakna telah dilakukan dengan baik oleh mahasiswa karena dari hasil kuisioner menunjukkan hasil lebih dari 80%. Sehingga, dapat diartikan bahwa mahasiswa telah melakukan penerapan belajar dari dimensi 4 dengan baik karena setiap tugas yang diberikan oleh dosen mengandung metode-metode belajar untuk menggunakan pengetahuan secara bermakna.

Dimensi-dimensi yang Membangun Lingkungan Kondusif
4) Dimensi 1 (Mengembangkan Sikap dan Persepsi Positif)

Gambar 5
Diagram Presentase Kuisioner Dimensi 1



Mengembangkan Sikap dan Persepsi Positif)

No. Item	Item Dimensi Belajar	% Penilaian
1	Mencoba untuk bergaul dengan dosen	78%
2	Mencoba untuk bergaul dengan teman-temannya	90%
3	Mencoba untuk membuat kelas nyaman	80%
4	Mencoba untuk membuat kelas tertib	85%
5	Mencoba untuk mencari tahu nilai dari sesuatu	80,7%

	yang ditanyakan dosen	
6	Mencoba untuk bertindak positif terhadap kemampuan dosen	81,3%
7	Mencoba untuk memahami sesuatu sebelum mengerjakan	85,3%
Tertinggi	90% pada item 2	
Terendah	78% pada item 1	
Rata-rata	82,9%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Pembelajaran menurut dimensi 1 merupakan pembelajaran yang menerapkan pengembangan sikap dan persepsi positif terhadap mahasiswa. Oleh karena itu, untuk melihat hasil dari pembelajaran, pengajar memberikan kuisisioner pada mahasiswa dengan hasil sebagai berikut.

- Persentase sebesar 78% menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung aktif dalam berkomunikasi dan bergaul dengan dosen dalam proses pembelajaran di kelas kewirausahaan.
- Pengembangan persepsi positif mahasiswa ditunjukkan sebesar 90% melalui keaktifan mereka dalam hubungan sosial dalam hal ini bergaul dengan dengan teman-temannya di dalam kelas. Pada item ini terlihat lebih dominan karena mahasiswa cenderung lebih menyukai bergaul dengan teman sebaya yang lebih mudah untuk saling mengerti daripada dengan dosen ataupun yang lain.
- Presentase sebesar 80% menunjukkan bahwa untuk mengembangkan sikap dan persepsi positif, mahasiswa cenderung berusaha untuk membuat kelas menjadi nyaman.
- Sementara presentase sebesar 85% menunjukkan bahwa maha-

siswa selalu mencoba untuk membuat kelas menjadi tertib yang mengindikasikan penerapan dimensi belajar 1 telah berhasil.

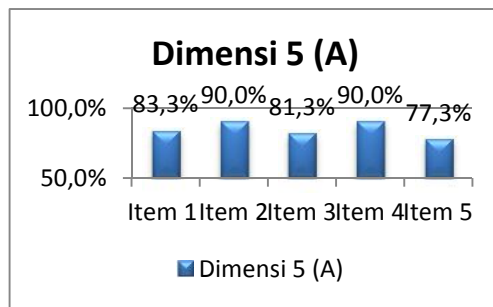
- Presentase sebesar 80,7% menunjukkan bahwa mahasiswa telah berusaha aktif untuk mencari tahu nilai dari sesuatu yang ditanyakan dosen.
- Presentase sebesar 81,3% mahasiswa telah selalu berusaha untuk bertindak positif terhadap kemampuan dosen sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik.
- Sedangkan untuk presentase sebesar 85,3% mahasiswa telah berusaha untuk memahami sesuatu sebelum mengerjakan. Oleh karena itu, mahasiswa lebih mudah untuk memahami saat dosen menerangkan materi di kelas.

Maka, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa telah mampu menerapkan dimensi belajar 1 yaitu dengan mengembangkan sikap dan persepsi positif dalam proses pembelajaran. Sehingga dua kategori sikap dan persepsi tentang suasana belajar serta sikap dan persepsi terhadap tugas-tugas kelas yang memengaruhi belajar dapat tercapai.

5) Dimensi 5 (Mengembangkan Kebiasaan Berfikir Produktif)

Pada dimensi ini menerapkan pembelajaran untuk mengembangkan kebiasaan berpikir produktif. Titik keberhasilan dari pencapaian dimensi ini dapat ditandai dengan kategori *self-regulated thinking, critical thinking and learning*, serta *creative thinking and learning*. Oleh karena itu, analisa hasil kuisisioner dibagi menjadi tiga bagian

Gambar 6
Diagram Presentase Kuisisioner Dimensi 5
(A)



(Sumber: Data diolah peneliti, 2014)

Tabel 8
Penilaian Dimensi Belajar 5 (Mengembangkan Sikap dan Persepsi Positif)

No. Item	Item Dimensi Belajar	% Penilaian
1	Apakah saya sadar atas pemikiran saya tentang apa yang akan saya selesaikan?	83,3%
2	Sudahkah saya membuat rencana atas apa yang ingin saya selesaikan?	90%
3	Sudahkan saya mengumpulkan semua sumber untuk apa yang ingin saya selesaikan?	81,3%
4	Apakah saya sadar atas bagaimana baiknya saya mengerjakan dan jika saya membutuhkan untuk perubahan segala sesuatu aktifitas atau sikap saya?	90%
5	Apakah saya mengevaluasi bagaimana baiknya ini dikerjakan dan apakah saya akan melakukannya dikemudian hari?	77,3%
Tertinggi	90% pada item 2 dan item 4	
Terendah	78% pada item 5	
Rata-rata	84,4%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

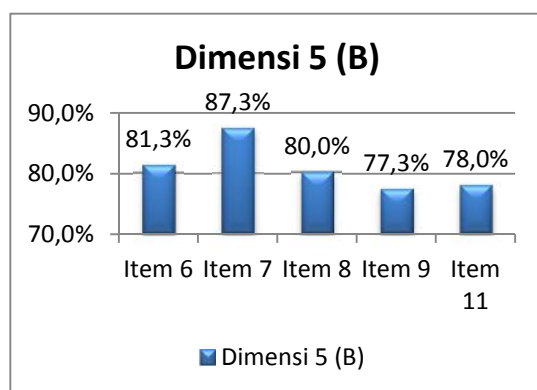
Pada gambar grafik diatas menunjukkan hasil kuisioner item 1 hingga item 5 yang mencerminkan kategori *self-regulated thinking*, yakni kebiasaan mengetahui apa yang sedang dipikirkannya, tindakan yang terencana, mengetahui sumber-sumber yang penting, sensitif terhadap umpan balik, dan evaluatif terhadap keefektifan tindakan dan berikut adalah penjelasannya.

- Item 1 mempertanyakan mahasiswa atas kesadaran pemikiran untuk menyelesaikan suatu perbuatan dan 83,3% mahasiswa menyatakan sadar akan hal tersebut.
- Sebanyak 90% mahasiswa mengaku bahwa telah merencanakan dengan matang apa yang akan diselesaikan dalam suatu kasus. Pada item ini terlihat dominan karena pada dasarnya setiap orang pasti mampu merencanakan dengan matang dan baik apa yang akan dilakukan, termasuk mahasiswa merencanakan tentang wirausaha apa yang ingin dibuat, dan bagaimana wirausaha tersebut akan dilaksanakan.
- Kemudian presentase sebesar 81,3% mahasiswa juga telah mempersiapkan semua kebutuhan sumber untuk menyelesaikan suatu kasus.
- Untuk kesadaran apa yang akan dan sedang dilakukan mahasiswa untuk menyelesaikan suatu kasus hasil kuisioner menunjukkan hasil 90% mahasiswa telah melakukannya dengan sadar. Pada item ini juga terlihat dominan karena mahasiswa cenderung melakukan penerapan kebiasaan berfikir produktif sehingga mudah untuk menyelesaikan kasus-kasus yang diberikan dosen.

e. Sedangkan untuk 77,3% mahasiswa mengaku jarang untuk melakukan evaluasi atas apa yang telah dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memenuhi *self-regulated thinking and learning* karena mahasiswa hanya mampu untuk menyadari tindakan dan mempersiapkan sumber kebutuhan belum evaluatif terhadap keefektifan tindakan.

Gambar 6
Diagram Presentase Kuisiener Dimensi 5 (B)



(Sumber: Data diolah peneliti, 2014)

Tabel
Penilaian Dimensi Belajar 5 (Mengembangkan Sikap dan Persepsi Positif)

No. Item	Item Dimensi Belajar	% Penilaian
6	Apakah saya secara aktif mencari keakuratan informasi tentang apa yang saya terima?	81,3%
7	Apakah saya secara efektif mencari kejelasan informasi tentang apa yang saya terima?	87,3%
8	Apakah saya	80%

	menjadi terbuka tentang informasi yang saya terima?	
9	Apakah saya berhenti berfikir sebelum saya bicara atau bereaksi? Apakah saya menolak sifat impulsif?	77,3%
11	Apakah saya menjadi sensitif untuk merasakan tingkat pengetahuan teman lainnya?	78%
Tertinggi		87,3% pada item 7
Terendah		77,3% pada item 9
Rata-rata		80,8%

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Critical thinking and learning, yang dicirikan oleh tindakan yang cermat, jelas, terbuka, bisa mengendalikan diri, sensitif terhadap tingkat pengetahuan telah dimasukkan dalam kuisiener item 6 hingga item 9, dan item 11. Berikut merupakan penjelasan dari hasil kuisiener yang tergambar dalam grafik diatas.

- Sebanyak 81,3% mahasiswa menjawab sangat aktif secara efisien mencari keakuratan informasi yang diterima.
- Dalam hal mencari kejelasan informasi yang diterima 87,3% mahasiswa telah melakukannya. Kemudahan dalam mencari informasi karena kecanggihan teknologi yang berkembang saat ini adalah faktor yang mempengaruhi item ini sehingga menjadi lebih dominan daripada yang lain. Sehingga dapat dengan mudah mahasiswa mencari kejelasan informasi yang didapat.
- Presentase sebesar 80% mahasiswa juga telah menjawab bahwa telah terbuka tentang informasi yang diterima sehingga tidak

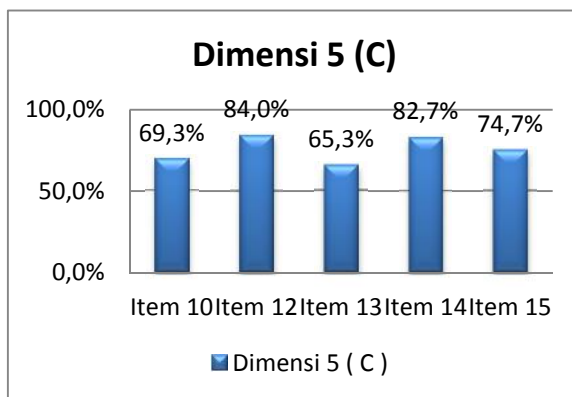
semua informasi terserap dengan baik oleh mahasiswa.

- d. Begitu pula dengan item 9 yang menjelaskan bahwa 77,3% mahasiswa cenderung belum berhenti berfikir sebelum beraksi. Hal ini menunjukkan mahasiswa terlalu lama untuk memikirkan tindakan dan cenderung susah untuk memulai sesuatu.
- e. Presentase sebesar 78% mahasiswa menjadi sensitif untuk merasakan tingkat pengetahuan teman lainnya.

Dari dimensi 5 yang dicirikan dengan *critical thinking and learning*, mahasiswa telah mampu untuk mengelola seputar kejelasan, keterbukaan informasi, melakukan tindakan yang cermat dan kriteria lainnya dan hanya perlu ditingkatkan sedikit lagi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Gambar

Diagram Presentase Kuisisioner Dimensi 5 (C)



(Sumber: Data diolah peneliti, 2014)

Tabel 10
Penilaian Dimensi Belajar 5 (Mengembangkan Sikap dan Persepsi Positif)

No. Item	Item Dimensi Belajar	% Penilaian
10	Apakah saya secara aktif mengambil dan mempertahankan posisi ketika	69,3%

	situasi yang memungkinkan?	
12	Apakah saya masih mengerjakan secara intensif ketika tugas mulai sulit atau apakah saya justru menarik diri (menyerah)?	84%
13	Apakah saya mendorong batas diri saya atau tidak?	65,3%
14	Apakah saya secara terus menerus mengidentifikasi standar yang ingin saya temui?	82,7%
15	Apakah saya secara terus menerus mencoba untuk melihat situasi dengan cara baru dan unik?	74,7%
Tertinggi	84% pada item 12	
Terendah	65,3% pada item 13	
Rata-rata	75,2%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2014

Pada dimensi yang dicirikan *creative thinking and learning* ini lebih mengarah pada improvisasi dan motivasi diri dalam meraih sesuatu. Berikut penjelasan hasil kuisisioner yang terdiri dari item 10, item 12, hingga item 15 yang telah tergambar dalam grafik.

- a. Hanya sebesar 69,3% mahasiswa terlihat efektif dalam mengambil dan mempertahankan posisi disaat situasi yang memungkinkan. Sedangkan sisanya diperkirakan hanya mampu melakukannya belum secara efektif mempertahankannya.
- b. Dalam hal usaha keras sebanyak 84% mahasiswa mengaku masih bekerja dengan cukup aktif ketika tugas yang dikerjakan mulai men-

galami kesulitan. Oleh karena kebiasaan berfikir produktif, maka mahasiswa juga terbiasa untuk berusaha keras mengerjakan tugas dengan intensif walaupun sudah mulai menemukan kesulitan.

- c. Sedangkan untuk hal motivasi diri hanya 65,3% mahasiswa yang merasa mendorong batas diri mereka untuk menambah semangat kerja.
- d. Presentase sebesar 82,7% mahasiswa telah melakukan konsistensi untuk melakukan secara terus menerus identifikasi standar yang ditemui dalam kasus yang telah diberikan oleh dosen.
- e. Namun berbeda dengan cara melihat situasi dengan cara baru dan unik, sebanyak 74,7% mahasiswa saja yang selalu mencoba untuk melakukannya.

Pada dimensi 5 yang bercirikan dengan *creative thinking and learning*, mahasiswa hanya mampu untuk memotivasi diri dalam keadaan sulit dan secara teguh mengidentifikasi standar yang ditemui. Walaupun secara garis besar hasil kuisisioner menunjukkan hasil yang memuaskan, namun juga dilihat secara per item masih ditemukan kekurangan terutama dalam hal keefektifan meraih dan mempertahankan posisi disaat situasi yang memungkinkan serta mendorong batas diri untuk menuju pada kemampuan diri yang lebih. Maka, peran dosen diperlukan secara lebih baik lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, hasil uji coba terhadap komponen produk pengembangan menunjukkan bahwa ahli rancangan pembelajaran memberikan nilai produk pengembangan dengan kategori sudah layak, yang ditandai

dengan pengujian validitas prosentase jawaban atas angket berada pada kisaran 85% sampai 100%. Ahli isi bidang pendidikan ekonomi memberikan penilaian panduan dosen sangat baik dan layak, dengan validitas pada kisaran 90% sampai dengan 98%.

Kedua, dari kelima dimensi, bahwa dimensi 5 dalam pembelajaran mata kuliah kewirausahaan diperlukan peran dosen yang lebih baik lagi untuk membimbing mahasiswa. Hal ini dikarenakan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung lebih banyak menghabiskan waktu perkuliahan dengan teori belum tanpa praktek, sehingga mahasiswa belum merasakan sendiri menjadi seorang wirausaha dan bagaimana mengelola usaha tersebut dengan baik.

Saran

Beberapa saran yang dipandang menjadi pertimbangan dalam menggunakan hasil-hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dosen hendaknya terlebih dahulu membaca dan memahami banyak referensi tentang pendidikan kewirausahaan serta pentingnya pengembangan dimensi belajar yang akan diterapkan agar mampu untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas dan efektifitas pendidikan yang diberikan.
2. Hendaknya dosen memiliki kemauan yang keras serta kemampuan untuk memotivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran dan terutama untuk melakukan praktek kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perlunya kesiapan lembaga atau universitas terkait untuk mendukung pelaksanaan Modul Kewirausahaan Berbasis Dimensi Belajar, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana prak-

tek pembelajaran yang disarankan dalam modul.

as a Career. *Education & Training Journal*. Vol. 41, Iss, 4/5.pg 236, 10pgs.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar 1 dan 2)*. Terjemahan Helly P.S. & Sri M.S. Edisi 7. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barkley, E.E. Cross & K.P. Major, C.H. *Teknik - teknik dalam Pembelajaran Kolaboratif*. Terjemahan Narulita Yusron. 2005. Bandung: Nusa Media.
- Brown, C. 2000. *Entrepreneurial Teaching Guide*. Pg.07, (Online), (<http://www.celcee.edu>), diakses 8 Desember 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Teknik Belajar dengan Modul*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Henderson, R. & Robertson, M. 1999. Who Want to be an Entrepreneur? Young Adult Attitude to Entrepreneurship
- Marzano, Robert. J. 1992. *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimesions of Learning of Education and Human Development*. Vol (1). Pp.1-23.
- Rahab., Sudjono. 2012. Pengembangan Kapabilitas Keinovasian IKM Berbasis pada Orientasi Kewirausahaan dan Pembelajaran Organisasional. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, (Online), Vol 1 (1), (<http://journal.uui.ac.id>), diakses 24 Maret 2014.
- Soedijarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soekamto, T. & Winataputra, U.S. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- www.kabar-pendidikan.blogspot.com, diakses tanggal 19 Mei 2013.